TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8020

# MODEL PENGASUHAN SANTRI DI PESANTREN: INTEGRASI TARBIYAH ISLAM DAN TANTANGAN MODERN

## Parenting Model for *Santri* in *Pesantren*: Integration of *Tarbiyah Islam* and Modern Challenges

**Taufiqurrahman, Indah Gilang Permatasari, Faiz Rasyid, Hamzah Alfajri**
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
indahgilang1991@gmail.com; faizfaizrasyid@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Oct 15, 2025 | Nov 6, 2025 | Nov 18, 2025 | Nov 23, 2025 |

**Abstract**

Research on the care and upbringing of *santri* in *pesantren* has been widely conducted, yet studies that systematically integrate the conceptual aspects of *tarbiyah Islam*, caregiving patterns, the role of *musyrif*, and caregiving challenges in the digital era remain limited. This study aims to analyze the concept and implementation of *santri* care in *pesantren* and to identify factors that influence the effectiveness of *santri* character development amid modern social dynamics. It employs a qualitative approach with a literature study design through the analysis of scholarly literature, *pesantren* documents, and previous research. The data were examined using thematic analysis to identify the main patterns of caregiving. The findings indicate that *santri* care in *pesantren* is a holistic guidance process encompassing spiritual, moral, and social dimensions, in which the role of the *musyrif* is highly strategic as mentor, supervisor, and role model for *santri*. Emerging challenges, including the penetration of digital technology, the heterogeneity


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of *santri* characteristics, and limited caregiver competencies, necessitate the adaptation of caregiving models that are more professional, humanistic, and contextually responsive. This study contributes to strengthening *tarbiyah Islam* theory and character education in the *pesantren* context, while providing practical implications for the development of caregiving policies that are responsive to contemporary change.

**Keywords:** Santri Care; *Pesantren*; *Musyrif*; Character Education; *Tarbiyah Islam*

**Abstrak:** Penelitian mengenai pengasuhan santri di pesantren telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara sistematis mengintegrasikan aspek konseptual tarbiyah Islam, pola pengasuhan, peran musyrif, serta tantangan pengasuhan di era digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi pengasuhan santri di pesantren serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter santri di tengah dinamika sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis literatur, dokumen pesantren, dan hasil penelitian terdahulu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengungkap pola-pola utama pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan santri di pesantren merupakan proses pembinaan yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, dengan peran musyrif yang sangat strategis sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi santri. Tantangan yang mengemuka, seperti penetrasi teknologi digital, heterogenitas karakter santri, dan keterbatasan kompetensi pengasuh, menuntut adaptasi model pengasuhan yang lebih profesional, humanis, dan kontekstual. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori tarbiyah dan pendidikan karakter dalam konteks pesantren, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pengasuhan yang responsif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci**: Pengasuhan Santri; Pesantren; Musyrif; Pendidikan Karakter; Tarbiyah Islam

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berperan sentral dalam pembentukan karakter, integritas moral, dan kedisiplinan santri (Anas & Afandi, 2024). Sistem pengasuhan santri menjadi komponen utama karena berlangsung sepanjang hari dan mencakup proses pembinaan spiritual, akhlak, serta sosial. Namun, dalam satu dekade terakhir, pesantren menghadapi tantangan baru akibat penetrasi teknologi digital, keragaman latar belakang santri, dan meningkatnya tuntutan profesionalisasi pengasuhan. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara intensif dapat memengaruhi konsentrasi, emosi, dan perilaku disiplin peserta didik jika tidak dikelola secara efektif (Nurhadi, 2021; Yuliani, 2020). Karena itu, penguatan sistem pengasuhan menjadi isu strategis untuk memastikan pesantren tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

Penelitian ini memandang pengasuhan santri sebagai proses tarbiyah holistik yang mencakup pembentukan akhlak, pembiasaan perilaku, serta pendampingan emosional. Perspektif ini sejalan dengan teori Pendidikan Humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus dihargai keunikannya dan dibimbing secara personal. Selain itu, Teori Belajar Sosial menekankan bahwa keteladanan dari pengasuh, ustaz, dan kiai memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku santri. Dengan demikian, pengasuhan di pesantren bukan sekadar kontrol, melainkan proses pendidikan karakter berbasis keteladanan dan kedekatan relasional.

Penelitian sebelumnya membahas pola pengasuhan santri, kontribusi pengasuh terhadap disiplin, serta hubungan pola asuh dengan prestasi belajar (Anas & Afandi, 2024; Fattah dkk, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih menyoroti aspek parsial seperti pengaruh pola asuh tertentu atau deskripsi umum sistem pembinaan. Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan teori tarbiyah, pendidikan karakter modern, serta konteks sosial-teknologis pesantren secara komprehensif. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana kompetensi musyrif, tantangan era digital, dan dinamika psikososial santri berinteraksi dalam membentuk efektivitas pengasuhan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai tarbiyah Islam, Teori Belajar Sosial, Pendidikan Humanistik, serta model Pendidikan Karakter modern. Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif atas dinamika pengasuhan di pesantren. Kebaruan lainnya adalah penekanan pada isu kontemporer seperti pengaruh teknologi digital terhadap pola pengasuhan, keteladanan musyrif, serta kebutuhan penyusunan model pengasuhan yang lebih humanis dan profesionalisu yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep pengasuhan santri dalam perspektif pendidikan Islam;

2. Mendeskripsikan praktik pengasuhan di pesantren sebagaimana terlaksana dalam kehidupan sehari-hari;

3. Mengidentifikasi tantangan pengasuhan di era digital serta merumuskan strategi penguatan pengasuhan yang profesional, humanis, dan kontekstual.
Fokus penelitian diarahkan pada interaksi antara nilai-nilai Islam, keteladanan pengasuh, dan dinamika sosial-teknologis dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep-konsep pengasuhan santri, teori tarbiyah Islam, peran musyrif, dan dinamika pengasuhan dalam konteks pesantren sebagaimana tercantum dalam dokumen akademik dan literatur ilmiah. Penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber tertulis secara sistematis.

Desain penelitian berbentuk analisis dokumen dan literatur tematik, yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menganalisis konsep pengasuhan santri, praktik pengasuhan di pesantren, serta tantangan modern seperti digitalisasi dan kompetensi pengasuh. Desain ini memungkinkan pemetaan tema-tema besar dalam literatur dan dokumen utama, terutama, serta membandingkannya dengan temuan terdahulu untuk memperoleh perspektif komprehensif.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, partisipan penelitian tidak berupa individu, melainkan sumber data tertulis. Sumber utama dan literatur pendukung yang meliputi buku-buku tarbiyah, jurnal ilmiah, dan penelitian terkait pengasuhan santri, pendidikan pesantren, teori tarbiyah, dan pendidikan karakter. Sumber-sumber ini dipilih menggunakan *purposive sampling* yakni pemilihan sumber secara selektif berdasarkan relevansi kuat dengan topik penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah lembar analisis dokumen yang disusun untuk mengidentifikasi kategori data seperti konsep pengasuhan, teori pendidikan Islam, pola interaksi musyrif - santri, dan tantangan kontemporer. Data dikumpulkan melalui dua teknik:

1. Analisis dokumen, dengan membaca dan mencatat tema-tema kunci, definisi, model pengasuhan, serta landasan teoretis yang tercantum di dalamnya.

2. Telaah literatur ilmiah, melalui penelusuran artikel 10 tahun terakhir pada tema pengasuhan pesantren, pendidikan karakter, dan teori pendidikan modern.

Seluruh data dicatat menggunakan format coding manual untuk memastikan konsistensi interpretasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengkode, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama dalam data kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

1. Familiarisasi, membaca dokumen dan literatur secara berulang;

2. *Open coding*, menandai bagian penting terkait konsep pengasuhan, peran musyrif, dan tantangan pengasuhan;

3. Pengelompokan tema, seperti: tarbiyah Islam, keteladanan, pola asuh, tantangan digital, dan dinamika sosial santri;

4. Pengembangan tema, menyusun hubungan antar tema berdasarkan teori pendidikan karakter, teori belajar sosial, dan teori humanistik;

5. Interpretasi, menyimpulkan makna temuan sesuai fokus penelitian.

Analisis tematik dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep-konsep abstrak dan praktik pengasuhan berbasis nilai dalam konteks pesantren (Yasin & Ahkam, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pengasuhan Santri di Pesantren

#### 1. Pengertian Pengasuhan dalam Pendidikan Islam

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, sedangkan pengasuhan itu sendirimerupakan proses, cara, perbuatan mengasuh (Albaroroh, 2016: 73). Dalam konteks pendidikan Islam, pengasuhan (*tarbiyah*) tidak hanya bermakna menjaga atau memelihara, tetapi juga mencakup pembinaan jiwa dan karakter secara menyeluruh. Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabbā–yurabbī* yang berarti memelihara, memperbaiki, dan membimbing menuju kesempurnaan (Al-Halabi, 1414H: 305). Adapun secara istilah *tarbiyah* adalah suatu proses mengubah sikap dan etika serta perilaku seseorang maupun kelompok tertentu tujuan meningkatkan pola pikir melalui pelatihan atau pengajaran serta berbagai kegiatan yang bersifat mendidik (Ahmad , 2022: 50) dengan menggunakan berbagai cara dan sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, untuk memelihara dan membentuk manusia menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi ini, tetapi khalifah yang dibatasi dengan ibadah yang sebaik-baiknya kepada Allah Rabbul 'Alamin (Al-Halabi, 1414H: 99-100).

Tujuan utama pengasuhan dalam Islam adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan perintah al-Qur'an dan sunah. Senantiasa berdiri di atas akidah Islam yang lurus dan wafat di atasnya, serta menjadikan pribadi Rasulullah

*shallallah 'alaihi wasallam* sebagai sosok suri tauladan dalam semua perilaku dan aktivitasnya (Asifuddin, 2022: 57). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. *At-Tahrim* [66]: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab besar dalam membina dan mengarahkan seseorang agar tumbuh sesuai nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengasuhan santri menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

**2. Komponen Pengasuhan di Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berkembang sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Menurut Dhofier (2011), pesantren memiliki lima unsur utama: kiai, santri, masjid, asrama (pondok), dan kitab kuning. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan sosial kemasyarakatan. Santri sebagai peserta didik di pesantren hidup dalam sistem *boarding*, yang memungkinkan pembinaan dilakukan secara menyeluruh selama 24 jam. Pola kehidupan di pesantren membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta kepekaan sosial. Kiai dan para pengasuh tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan perilaku sehari-hari.

Pengasuhan di pesantren merupakan sistem yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak santri secara holistik. Komponen utama dalam pengasuhan yang paling utama meliputi:

**a. Pendidik**

Pendidik: meliputi: guru/ustad/kyai, pengajar, pengasuh asrama/ musyrif, dan semua yang terlibat dalam kegiatan pengasuhan dan pemeliharaan santri (Muhammad, 7). Menurut Ahmas Faiz Asifuddin (Asifuddin, 2022: 102) seorang murabbi hendaknya bersifat:

1) memahami apa yang ia tarbiyahkan
2) mengamalkan apa yang diajarkan kepada orang lain

3) memilih *uslub* (cara/metode) terbaik dalam tarbiyah

4) memahami kondisi orang yang ditarbiyah

Pengasuh merupakan sosok panutan atau contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari dalam mengasuh, mendidik, melayani, mengayomi santri (Fawaid & Hasanah, 2020). Hendaklah ia sosok yang memahami pokok-pokok ajaran Islam secara benar, baik masalah akidah, ibadah, muamalah, akhalak, dan selainnya menurut kemampuan masing-masing. Kemudian berkomitmen dalam mengamalkan apa yang telah dipahami. Ia cakap dalam profesinya, inovatif dalam menggunakan *uslub* (cara/metode) pengajaran, mencintai pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam membimbing, mentarbiyah, serta menuntun anak didik menuju akhlak mulia dan menghindarkan mereka dari akhlak yag buruk (Asifuddin, 2022: 102-103).

Rasulullah *shallallah 'alaihi wasallam* bersabda:

كلّكم راع وكلّكم مسؤول عن رعيّتهم

"Setiap engkau adalah pemelihara (terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya), dan setiap engkau kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang menjadi peliharaannya." (HR. *Muttafaqun 'alaih*)

**b. Anak Didik/ Santri**

Anak didik atau santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai 2 makna: (1) pertama, menujukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok, mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam di tempat tersebut hingga lulus (Handayani dkk., 2023) (2) yang kedua, menunjukkan budaya sekelompok pemeluk Islam (Nasution, 2019: 131). Anak didik/santri merupakan komponen utama sebagai peserta didik yang menjalani proses pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk mengikuti peraturan, menaati tugas, dan kewajiban yang ditetapkan oleh pesantren (Zainuddin, 2013).

**c. Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan yang dimaksud di sini adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan dalam konteks Islam baik formal atau non formal hendaknya mencari jalan keluar dalam setiap problematikanya pada ajaran Islam. Karena Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna (Asifuddin, 2022: 111). Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran dakwah Islam. Hal ini karena kegiatan pengasuhan dan pembinaan

calon-calon guru agama, ustad, dan ulama umumnya dilakukan di pondok pesantren (Baisa dkk, 2022: 17).

Menurut Yusuf Utsman Baisa (2022: 25-29), secara garis besar pondok pesantren dikatagorikan ke dalam tiga bentuk:

1) Pesantren Salafiyah

Secara bahasa *salaf* artinya lama, dahulu, atau tradisional. Penyebutan tradisional karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren salafiyah adalah dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

2) Pesantren Khalafiyah

Secara bahasa *khalaf* artinya kemudian atau belakangan. Yakni pondok pesantren dengan pendekatan modern(terbaru, mutakhir) melalui satuan pendidikan formal dengan pendekatan klasikal.

3) Pesantren Kombinasi/ Konvergensi

Merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitabkuning, baik menggunakan sistem klasikal atau tidak, dan mewajibkan santrinya berbahasa arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

**3. Urgensi Pengasuhan di Pesantren**

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu jawabanatas kebutuhan masyarakat khususnya orangtua dalam membina dan mendidik akhlak dan karakter anak-anaknya di era modern ini (Ritonga dkk, 177). Urgensi kepengasuhan di pesantren itu ditentukan oleh peran dua pihak, pertama adalah kyai/pimpinan pondok dan kedua adalah *musyrif* atau pengasuh santri. *Musyrif* berasal dari kata *Syarufa* yang bermakna mulia, *Al-Musyrif* maknanya pembimbing. Dalam konteks pendidikan Boarding School, *musyrif* adalah pendidik informal yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di asrama (Basyar, 122). Pengertian istilah yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Warson Munawwir dalam Kamus-nya (Munawwir, 712).

Hendaknya seorang *musyrif* pada lembaga pendidikan modern, adalah mereka yang telah melalui kualifikasi kecakapan pribadi dan pemahaman agama secara baik. Mereka telah menghadapi berbagai proses penempaan dan mengilmui amanahnya. Selain ilmu agama yang

baik, *musyrif* setidaknya juga memahami ilmu komunikasi sebagai bentuk interaksi dan pemilihan kata secara verbal dalam berhadapan dengan santri. Demikian juga dengan ilmu psikologi dasar sebagai bekal untuk mengenali karakter dan mengidentifikasi siswa secara umum (Baisa dkk, 2022: 35),.

Di antara faktor-faktor pendorong menonjolnya sisi kepengasuhan santri di pesantren antara lain (Baisa dkk, 2022: 37-38):

1) Kepengasuhan para santri di pesantren memiliki porsi waktu yang lebih banyak dibanding pembelajaran di kelas.
2) Model kepengasuhan (di sini artinya *musyrif*) lebih banyak dilihat dan ditiru sebagai bentuk keteladanan, baik yang diucapkan oleh *musyrif*, maupun tindakannya selama berada di lingkungan pesantren.
3) Kepengasuhan setidaknya dapat menggantikan peran orang tua saat para santri berada di pondok.
4) Pesantren menjadi tujuan para orang tua karena kekhawatiran mereka terhadap masa depan anaknya dalam pendidikan di sekolah umum.
5) Kepengasuhan di pesantren tetap harus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sangat penting, sebab dalam mendidik, seorang pendidik harus mengerti di zaman seperti apa santri mereka hidup agar dapat membendung dan memberikan solusi kepada para santri dengan pendekatan yang tepat.

**Implementasi Pengasuhan Santri di Pesantren**

Pengasuhan santri di pesantren berlangsung dalam lingkungan yang terintegrasi antara aspek pendidikan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Proses pengasuhan dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di asrama, masjid, dan lingkungan pesantren secara umum.

Dalam praktiknya, pengasuhan santri melibatkan berbagai pihak, seperti ustad, pengasuh (*musyrif/musyrifah*), dan senior santri. Setiap unsur memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Kiai berperan sebagai panutan spiritual dan sumber keteladanan utama, ustad berperan sebagai pengajar dan pembimbing akademik, sedangkan pengasuh menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan karakter sehari-hari. Kegiatan pengasuhan biasanya meliputi pengaturan jadwal ibadah berjamaah, kegiatan belajar, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan sosial seperti bakti masyarakat. Melalui

rutinitas tersebut, santri dibiasakan hidup disiplin, sederhana, taat, dan memiliki tanggung jawab pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, sistem pengasuhan di pesantren membentuk santri tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketaatan menjadi karakter utama yang tumbuh dari pola hidup kolektif tersebut.

**1. Penerapan Pola dan Sasaran Pengasuhan Santri di Pesantren**

Pola pengasuhan yang terjadi dalam pesantren cukup variatif, di antaranya:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*): Menurut Thoha (dalam Muti‟, 2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang terpusat pada orangtua, dengan cara menerapkan aturan-aturan yang ketat dan sebagai anak tidak diberikan kebebasan baik dalam bertukar pikiran ataupun dalam berkomunikasi. Pola asuh ini biasanya menggunakan kekerasan dan pengekangan dengan menerapkan hukuman atau aturan yang kaku atau ketat. Model asuh dengan pola ini dinilai efektif dalam menegakkan kedisiplinan, namun berdampak negatif dalam perkembangan emosional santri/ anak didik (Wahyuni& Suprapto, 2025).

b. Pola asuh demokratis (*authoritative*): Menurut Asfandiyar (dalam Muti", 2020 ) pola asuh demokratis lebih cenderung hangat, menghargai pendapat anak dan memberikan penuh dengan kasih sayangsehingga anak merasa diakui keberadaanya dan tidak merasa terkekang denganperaturan orangtuanya sehingga anak merasa nyaman. Dapat ditarik kesimpulan pola asuh demokratis ini pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menjalani dan menghadapi kehidupannya untuk memilih yang terbaik dan orang tua menghargai pendapatnya. Pola asuh jenis ini juga disebut dengan pola asuh intelektual-otoritatif-antetif (Muzammil, F., 2022: 116-126).

c. Pola asuh permisif (*permissive*): Menurut Thoha (dalam Muti‟, 2020) pola asuh permisif yaitu, pola asuh orangtua yang mendidik anaknya secara bebas dan menganggap anak sudah mengertidan benar dengan apapun yang menjadi keputusan anak, tanpa anak menerima teguran atau bimbingan serta orang tua yang kurang mengontrol anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran pengasuh adalah mengontrol dan mengawasi santri serta hubungan antara keduanya lebih dekat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri. Pola asuh yang diterapkan di asrama cenderung bersifat otoriter atau berpusat pada satu figur saja. Melalui

gaya pembinaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Gaya pengasuhan yang otoriter berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren bila dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Pengaruh yang menonjol salah satunya terhadap kedisiplinan santri. Oleh sebab itu, pengasuh harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan mentaati peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinan santri, antara melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman).

Dari ketiga pola asuh di atas, sudah menjadi hal yang lumrah bahwa di suatu pondok pesantren kebanyakan menggunakan pola asuh otoriter. Jadi apapun yang diperintah oleh pengasuh, santri harus mematuhinya (Handayani dkk, 2024: 964-970). Dalam hal ini ada sebagian peran pengasuh yang dijelaskan oleh Zamaksyari Dhofier (dalam fitriyah, 2019) diantaranya:

1) Sebagai guru ngaji: Pengasuh memiliki keahlian yang mencolok di bidang keagamaan.

2) Sebagai pembimbing: Peran pengasuh atau kyai salah satunya ialah sebagai seorang pembimbing, dimana seorang pengasuh sangat berperan penting dalam perkembangan santri ataupun pondok pesantren.

3) Sebagai motivator: Ustad atau pengasuh merupakan bagian terpenting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya sehingga santri totalitas dalam melaksanakan aktivitas di pondok pesantren. Dengan adanya semangat dan motivasi tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.

4) Sebagai orangtua ke dua: Ustad atau pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dipondok yakni sebagai seseorang yang menggantikan posisi orang tua selama santri beradadi lingkungan pondok pesantren yang mampu mengendalikan, mengarahkan dan membimbing santri agar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bijaksana.

5) Sebagai penasehat: Pengasuh atau ustad mempunyai kewajiban untuk menasehati dan mengingatkan santri dalam segala hal.

6) Sebagai teladan: Seorang pengasuh harus bisa menjadi teladan bagi santrinya dalam berbagai aspek kehidupan. Semakin seorang pengasuh memberikan keteladanan yang baik

dalam kesehariannya pada santri, maka pengasuh akan semakin berwibawa dan disegani serta menjadi contoh yang baik secara kontekstual bagi santri.

Sasaran pola pengasuhan santri di pesantren mencakup tiga dimensi utama:

1) **Pembinaan spiritual (*ruhiyyah*)** diarahkan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan ibadah, dzikir, dan kajian keagamaan.

2) **Pembinaan moral dan karakter (*akhlaqiyyah*)** dilakukan melalui penanaman nilai kesopanan, tanggung jawab, dan hormat kepada guru serta sesama santri.

3) **Pembinaan sosial dan kemandirian (*ijtima'iyyah*)** diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, piket, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pelayanan masyarakat.

Dengan sasaran-sasaran tersebut, pola pengasuhan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi di masyarakat secara baik. Pengasuh (*musyrif* atau *musyrifah*) berperan penting dalam mengontrol dan membimbing perilaku santri di luar jam belajar formal. Mereka menjadi figur pengganti orang tua selama santri tinggal di pesantren. Pola pengasuhan di pesantren berjalan secara natural dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri.

**2. Teori-Teori yang Relevan**

Beberapa teori pendidikan modern dapat digunakan untuk memahami pola pengasuhan santri di pesantren (Alkamil, 2024) :

1) **Teori Belajar Sosial:** menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran. Dalam pesantren, santri banyak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku kiai dan pengasuh.

2) **Teori Pendidikan Karakter:** berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Prinsip ini sejalan dengan sistem pembinaan santri di pesantren.

3) **Pendidikan Humanistik:** menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik. Pengasuhan santri yang baik tidak bersifat otoriter, tetapi mendukung santri agar berkembang secara sadar dan mandiri.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan teori pendidikan modern ini dapat memperkaya praktik pengasuhan di pesantren sehingga lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

### 3. Indikator keberhasilan pola pengasuhan di pesantren

Indikator keberhasilan pola pengasuhan di pesantren meliputi beberapa aspek utama yang menunjukkan efektifitas pembinaan santri secara menyeluruh. Indikator penting antara lain:

1) Terbentuknya karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini bisa dilihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal ibadah, peraturan pesantren, dan tata tertib yang berlaku.

2) Meningkatnya frekuensi dan kualitas ibadah santri, seperti salat berjamaah tepat waktu dan pengajian rutin.

3) Terbina hubungan harmonis dan dialogis antara pengasuh dan santri yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual (Anas & Afandi, 2024).

4) Prestasi akademik dan non-akademik santri yang meningkat sebagai cerminan keseriusan belajar dan pengembangan diri.

5) Kemandirian dan kedewasaan santri dalam mengambil keputusan serta kemampuan sosial seperti kerja sama dan kepemimpinan.

6) Berkurangnya pelanggaran disiplin dan konflik di lingkungan pesantren, menunjukkan efektifnya pengawasan dan pembinaan.

7) Dukungan dan keterlibatan keluarga dalam proses pengasuhan, yang memperkuat kesinambungan pembinaan di luar pesantren (Fattah dkk, 2025).

Keberhasilan pola pengasuhan dicapai melalui manajemen yang baik mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terintegrasi. Pola ini juga menekankan pembinaan yang holistik antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial melalui metode yang personal dan bernilai religius. Dengan demikian, indikator keberhasilan ini mencerminkan dampak positif yang nyata pada karakter dan prestasi santri secara komprehensif.

## Tantangan dan Solusi dalam Pengasuhan Santri di Era Modern

Tidak bisa dipungkiri, bahwa akar dari berbagai krisis vang melanda negeri kita adalah pendidikan. Sebab, dari dunia pendidikan inilah lahir para pemimpin, guru, pekerja, politisi, pengusaha, dan sebagainya. Dalam bahasa Imam Al-Ghazali, akar masalah yang menimpa masyarakat adalah kerusakan ulama, yang berakar lagi pada kerusakan ilmu. Prof. Naquib Al-Attas menyebutkan, akar masalah umat adalah *loss of adab* yang berakar dari *confusion of knowledge* (Baisa dkk, 2022: 93).

Sejak masa silam, pesantren adalah benteng akhlak dan moral bangsa. Mercusuar ilmu agama dan pondasi kemandirian masyarakat pada lingkungan tempat berdirinya. Namun, bukan berarti pesantren, khususnya kepengasuhan santri tidak memiliki kendala dan permasalahan. Kepengasuhan sebagai bagian dari sistem kepesantrenan juga memiliki problematikanya tersendiri.

### 1. **Tantangan dalam Pengasuhan Santri di Era Modern**

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku santri masa kini. Tantangan yang dihadapi pesantren dalam proses pengasuhan antara lain:

1) **Pengaruh media digital dan gaya hidup modern:** Santri kini hidup di era keterbukaan informasi yang mudah diakses melalui gawai dan internet. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat memengaruhi konsentrasi belajar, kedisiplinan, dan nilai-nilai kesederhanaan yang menjadi ciri khas pesantren (Tantangan Pesantren, 2025).

2) **Perbedaan latar belakang sosial dan karakter santri:** Santri datang dari berbagai daerah dengan kebiasaan, bahasa, dan budaya berbeda. Hal ini menuntut pengasuh memiliki kemampuan komunikasi dan pendekatan psikologis yang baik agar tidak terjadi kesenjangan dalam pembinaan (Alkamil, 2024).

3) **Keterbatasan kompetensi pengasuh/ *musyrif*:** Tidak semua pengasuh memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang psikologi atau pendidikan Islam (Baisa dkk, 2022: 94-94). Akibatnya, pendekatan pengasuhan sering masih bersifat tradisional dan kurang adaptif terhadap dinamika generasi muda. Meskipun demikian, banyak pesantren kini mulai melakukan inovasi dalam sistem pengasuhan, misalnya dengan pelatihan bagi pengasuh, pembinaan berbasis nilai-nilai karakter, dan pengawasan perilaku santri melalui teknologi secara bijak.

4) **Pengelolaan Waktu dan Disiplin:** Menjaga kedisiplinan santri di tengah berbagai aktivitas memerlukan pengaturan jadwal yang jelas dan konsisten serta bimbingan dalam managemen waktu (Alkamil, 2024).

5) Kesadaran santri dalam mengerjakan tugas-tugas pesantren dan kurangnya kontrol dari pengasuh (Pathuahman dkk, 2022)

Problem pengasuhan di pesantren tentu sangat banyak jumlahnya. Belum lagi bila dihadapkan dengan faktor eksternal seperti masyarakat, kebijakan pemerintah setempat, atau keluarga, dan lain sebagainya.

2. **Strategi dan Solusi Penguatan Pengasuhan Santri**

Kegiatan kepengasuhan adalah proses pengelolaan atau manajerial. Konsep pengorganisasian harus terlaksana dengan memperhatikan banyak hal, baik mutu, konsep pengembangan, dan tahapan pelaksanaan. Sebagai sebuah organisasi, pesantren harus terus meningkatkan budaya belajar sebaik-baiknya. Agar pengasuhan santri di pesantren tetap relevan dan efektif, beberapa strategi dapat dilakukan (Baisa dkk, 2022: 97-98), antara lain:

1) **Peningkatan Kompetensi Pengasuh/ *musyrif*:** Perekrutan SDM Kepengasuhan Pesantren hendaknya melalui proses yang ketat (Baisa dkk, 2022: 97-98). Pengasuh juga perlu dibekali dengan wawasan pedagogis, psikologis, dan manajerial. Pelatihan tentang komunikasi efektif, konseling Islami, dan pendidikan karakter perlu menjadi program rutin pesantren.

2) **Pendekatan Keteladanan dan Kasih Sayang:** Pengasuh diharapkan menjadi figur yang dicontoh oleh santri, bukan sekadar pengawas. Keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan kesederhanaan akan lebih efektif membentuk karakter santri dibanding instruksi verbal semata.

3) **Integrasi Nilai Islam dengan Teknologi:** Pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembinaan, grup diskusi daring, atau konten dakwah kreatif dapat membantu proses pembinaan santri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Alkamil, 2024).

4) **Kolaborasi antara Pengasuh, Kiai, dan Orang Tua:** Sistem pengasuhan akan berjalan lebih efektif jika ada sinergi antara pesantren dan keluarga. Komunikasi rutin antara pengasuh dan orang tua dapat memantau perkembangan santri secara utuh.

5) Kepemimpinan yang berjiwa dinamis, siap menerima perubahan, terbuka, serta memiliki pertimbangan yang matang untuk memimpin SDM yang ada.

6) Proses pembelajaran terjadi di dalam dan di luar lembaga.

7) Ada linkages antara lembaga dengan keadaan di luar lembaga.

8) Ada wadah untuk mengakumulasi (menghimpun) dan menyebarkan informasi.

9) Ada pengakuan dan imbalan terhadap keberhasilan pada individu dan grup.

10) Tidak ada conflict of interest pada setiap level, baik pada pimpinan maupun operasional/ teknis.

11) Ada "guru yang dapat dijadikan tempat bertanya" yang dapat berupa:

a) Afiliasi dengan lembaga pendidikan/penelitian, komunitas, atau asosiasi.
b) Konsultan.
c) Perpustakaan.
d) Forum diskusi.

Dengan strategi tersebut, diharapkan pengasuhan santri tidak hanya mampu mempertahankan nilai tradisi keislaman, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern secara konstruktif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan santri di pesantren merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik, mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial sebagaimana tercermin dalam dokumen utama (Tim Penyusun, 2024). Temuan menunjukkan bahwa peran musyrif sebagai pembimbing, pengawas, teladan, dan pendamping emosional merupakan unsur paling menentukan dalam keberhasilan pembinaan santri. Analisis juga memperlihatkan bahwa tantangan modern, seperti penetrasi teknologi digital, keragaman karakter santri, dan keterbatasan kompetensi musyrif, memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengasuhan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep, praktik, dan tantangan pengasuhan santri di pesantren telah tercapai secara komprehensif.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi antara teori tarbiyah Islam, Pendidikan Humanistik, Pendidikan Karakter, dan Teori Belajar Sosial dalam konteks pendidikan pesantren. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dokumen dengan pendekatan tematik mampu menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai pola pengasuhan pesantren dan

dinamika kontemporernya. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar bagi pengembangan model pengasuhan yang lebih profesional, empatik, dan adaptif, khususnya melalui peningkatan kompetensi musyrif, penguatan regulasi asrama, serta pemanfaatan teknologi secara lebih bijak dalam proses pembinaan santri.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang hanya mengandalkan studi kepustakaan, beberapa arah penelitian lanjutan direkomendasikan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode empiris, seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, atau survei, untuk memvalidasi temuan secara langsung di lingkungan pesantren. Studi komparatif antar pesantren di berbagai daerah juga penting untuk memberikan gambaran lebih luas mengenai variasi pola pengasuhan dan pengaruh konteks sosial-budaya. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan dan menguji model intervensi penguatan musyrif, terutama yang berfokus pada kompetensi komunikasi, manajemen konflik, dan pendampingan psikososial, sehingga hasil penelitian menjadi lebih aplikatif dan bermanfaat bagi lembaga pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Halabi, Ali bin Hasan. (1414H). *At-TashfiyahwaTarbiyahwaAtsaruhumafiIsti'naf Al-Hayati Al-Islamiyah*. (KSA: Dar At-Tauhid li Al-Nasyr, cet II. Hal 97-98. Lihat jugaAli bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari. 1434H. *Isyraf wa Taqdim*. Cet. I lemara-ba-ba. Lihat juga Ibnu Atsir. *An-Nihayahfi GharibAl-Hadis wa Al-Atsar*. 305.

Ali Ahmad bin Umar. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Terpadu*. Pekanbaru: Maktabah Ali Pekanbaru. 50.

Anas, M., & Afandi, M. (2024). Pola pengasuhan santri dan pembentukan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.

Anas Moh., Nur Kholik Afandi. (2024). *Mengenal Pola Kepengasuhan Santri: Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. Al Munadzomah: Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 04 No.1 November 2024. http://jurnal.iuqibogor.ac.id

Asifuddin, Ahmas Faiz. (2022). *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat. Pustaka Imam Syafi'i*. 57-111.

Baisa, Yusuf Utsman, dkk. (2022). *Pengantar kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam*. Solo: Gazza Media. ISBN 978-602-8735-73-5 hlm.17-98.

Fahham, Ashman Muchaddam. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institut Jakarta. Hlm. ix-x.

Fattah, A., Munir, M., & Rahman, A. (2025). The influence of pesantren parenting patterns on students' academic performance. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 33–50.

Fattah Abdul, Desty Endrawati, Meta Aprilia, Iin Fadhilah, Nazmi Laila Gita. (2025). Pengaruh *Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah Kelas 8 Terhadap*

*Prestasi Belajar. Kampus Akademik Plubishing: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. Vol. 2, No. 1 Februari 2025. DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3890.

Fawaid Achmad, Uswatun Hasanah. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. JIIU: *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* vol. 19 n0. 1 https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484

Handayani, Y., Setyariza, NA, Kusumawardani, I., Widawati, SE, & Anshory, MI (2023). Pengasuhan Santri di Pesantren. *TSAQOFAH*: 4 (2), 964-970. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434

Matnur Ritonga, dkk. *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern*. 177.

Muhammad bin Jamil Zainu. *Nida ilaa al-Murabbin wal murabiyat*. Tanpa nama penerbit, tanpa tahun, 7 bagian dari *Silsilah Taujihiyyat*.

Muhammad Khairul Basyar. *Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian pada Siswa BoardingSchool Dengan Strategi Musyrif*. 122.

Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir. 712.

Muzammil, F. (2022). Komunikasi Pengasuhan Anak: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi, 2 (2), 116-126. https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881

Nurhadi, M. (2021). Dampak penggunaan gawai terhadap perilaku disiplin peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 201–214.

Pathurahman, I., Hidayat, S., Ali, M. (2022). Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren. JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5 (12), 5385-5392. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1168

Rofiatul khoiri Albaroroh. (2016). *Interaksi Sosial di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak(Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 73.

Sangkot Nasution. (2019). *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Lembaga*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. VIII, No. 2, Juli-Desember 2019, ISSN 2086-4191, 131.

*Solusi Praktis Pengasuhan Santri: Trik dan Tips dari Pengasuh Berpengalaman*. Oleh Tim Media Yayasan Insan Kamil Satya Indonesia. https://alkamil.or.id/wp-content/uploads/2024/07/Solusi-Praktis-Pengasuhan-Santri.pdf

*Tantangan Pesantren Zaman Sekarang dengan Solusi Digital*. Diakses pada 23 Juli 2025. https://siskesakti.com/tantangan-pesantren-zaman-sekarang-dengan-solusi-digital

Yasin, A., & Ahkam, S. (2023). Thematic analysis in Islamic educational research: A methodological review. *Journal of Islamic Studies Methodology*, 5(2), 77–95.

Yuliani, D. (2020). Dampak media digital terhadap perilaku remaja sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 55–66.

Zainuddin. (2013). *Mengenal Dunia Pesantren*. GEMA: Media Informasi & Kebijakan Kampus. Diakses pada Senin, 11 November 2013. https://uin-malang.ac.id

Wahyuni Dessy, & Suprapto. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. IHSAN: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (3), 647-653. https://doi.org/10.61104/insan.v3i3.1376